

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat dominan dalam menunjang keberhasilan pembangunan Bangsa dan Negara. Oleh karena itu perlu diupayakan langkah-langkah ke arah peningkatan kualitas pendidikan, dari mulai tingkat sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi.

Dalam proses belajar mengajar, faktor guru dan siswa merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan, karena tanpa ada keduanya proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Selain itu proses belajar mengajar akan tercapai apabila kedua faktor tersebut saling mendukung. Pengajaran adalah suatu alat pendidikan yang harus ada dalam setiap proses pendidikan untuk dilaksanakan oleh guru, karena pengajaran mempunyai arti dan fungsi untuk mengubah siswa ke arah perubahan sikap dan perilaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dalam proses pendidikan guru merupakan salah satu komponen yang mempunyai andil besar dalam mencerdaskan kehidupan Bangsa, karena sebagai pengajar atau pendidik guru mempunyai kewajiban mendidik siswanya menjadi seorang yang berakhlak mulia, berkepribadian yang baik, bertanggung jawab dan berilmu pengetahuan. Guru menjadi idola dan sangat dihormati peserta didik, oleh karena itu sebaiknya setiap guru memanfaatkan kesempatan di lingkungan sekolahnya sebagai tempat pembinaan watak.

Winarno Surakhmad (1982:2) mengungkapkan bahwa : “Guru perlu menjaga kredibilitasnya, ia haruslah menjadi seorang yang dipercaya baik perkataan maupun perbuatannya. Makin tinggi kredibilitas seorang guru makin besar pula pengaruhnya di dalam mencapai tujuan tertentu”.

Berdasarkan ungkapan di atas maka kredibilitas guru sangat bergantung pada sikap dan perilakunya terutama dalam berinteraksi dengan siswa dan masyarakat. Dalam kehidupannya guru harus tetap selalu menjaga wibawa di depan semua orang, meskipun telah terjadi keakraban sebelumnya.

Peran guru dalam proses pencapaian tujuan belajar memiliki andil yang besar selain sebagai pendidik dan pengajar, guru juga sebagai fasilitator dan motivator. Begitu juga dalam pembelajaran tari guru harus berusaha memotivasi siswanya agar pembelajaran tari diminati karena pembelajaran Seni Tari di Sekolah Menengah Pertama ini pada intinya bukan mencetak dan mendidik siswanya menjadi seorang penari, tetapi lebih kepada pemenuhan kebutuhan atau ranah ketrampilan (*psikomotorik*), pembentukan sikap (*afektif*) dan pengetahuan (*kognitif*). Oleh karena itu melalui pembelajaran tari di sekolah diharapkan mampu membentuk karakter siswa sesuai dengan yang diharapkan yaitu siswa termotivasi minatnya untuk belajar, berdisiplin, bertanggung jawab, menghargai hasil karya orang lain, mempunyai sensitivitas yang tinggi, bersosialisasi dengan lingkungan secara baik dan sebagainya. Mengingat pembelajaran tari di SMP Sandhy Putra ini wajib diikuti siswa, maka sebagai peneliti harus memberikan materi yang benar-benar bisa diterima baik siswa putra maupun putri, hal ini di

maksudkan agar pembelajaran efektif dan siswa termotivasi untuk mengeluarkan ide dan pendapatnya baik pada saat apresiasi ataupun berkreasi gerak. Untuk itu hendaknya guru dapat memperhatikan pembelajaran tari di sekolah sesuai dengan perkembangan psikologis anak, serta memberikan materi yang mudah dicerna, di pahami, dan dikuasai anak.

Berkenaan dengan itu pula dengan memperhatikan konsepsi awal siswa sebelum dilaksanakan pembelajaran tentu akan sangat membantu siswa ke arah pencapaian belajar yang diharapkan, karena mengajar bukan hanya untuk meneruskan gagasan-gagasan guru kepada siswanya melainkan sebagai proses mengubah konsepsi-konsepsi siswa yang sudah ada dan mungkin dianggap kurang tepat oleh gurunya, kemudian guru mengarahkannya. Salah satu cara yang dilakukannya adalah dengan merancang pembelajaran. Dalam hal ini, melalui pendekatan pembelajaran tari bertema sebagai ide dalam proses mengeksplorasi gerak. Siswa diberi kebebasan dalam membangun dan mengembangkan sendiri pengetahuan, sikap, maupun ketrampilannya.

Bila terjadi proses pembelajaran kurang optimal bisa disebabkan karena pembelajaran yang kurang mempertimbangkan karakteristik siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Karli dan Margaretha (2004:6) bahwa : “ Pembelajaran di kelas masih menggunakan metoda ceramah dan tanya jawab sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan benda-benda konkret ataupun model *artifisial*”.

Pembelajaran dimaksudkan sebagai proses interaksi antara siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah suatu cara untuk menjadikan orang belajar, artinya terjadi proses memanipulasi lingkungan untuk memberi kemudahan orang belajar, untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yang mengarah kepada ranah psikomotor, afektif dan kognitifnya. Begitu juga dalam pembelajaran seni tari diharapkan adanya jalinan interaksi yang baik antara siswa dengan guru serta lingkungan, sehingga ketiga ranah di atas dapat dicapai secara maksimal.

Di SMP Sandhy putra ini meskipun pembelajaran tari diberlakukan bagi semua siswa, tapi pada kenyataannya peneliti masih kesulitan dalam mengkondisikan kelas, khususnya kelas VIII, hal ini bisa dilihat dari sikap dan perilaku siswa. Begitu pula dengan siswa kelas VIII menunjukkan sikap kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran tari. Selain itu umumnya pembelajaran tari hanya diikuti atau diminati oleh beberapa siswa saja, hal ini salah satunya disebabkan karena pelajaran tari dianggapnya tidak penting karena tidak masuk dalam katagori mata pelajaran yang diujikan secara nasional sehingga ada kecenderungan pada sebagian orang menganggap sepele pada pembelajaran tari.

Beberapa siswa beranggapan bahwa pelajaran menari hanya diperuntukkan bagi anak yang mempunyai bakat menari saja, bagi yang kurang berbakat dirasakan akan sangat memberatkan. Sebagai seorang guru tari dalam melaksanakan kewajibannya bukan hanya sekedar melakukan kegiatan rutin saja, tetapi juga melaksanakan aktivitas yang dinamis dengan berusaha memberikan

pemahaman kepada siswa akan pentingnya pembelajaran seni tari untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan motorik siswa.

Guru memiliki peran penting dalam kelas yakni untuk mengontrol dan mengarahkan kegiatan belajar ke arah suasana yang menyenangkan, sehingga terjadi interaksi yang baik, terutama dalam memberikan materi praktek tari di kelas. Namun demikian, dalam kegiatan belajar mengajar seni tari guru juga sering dihadapkan dengan kondisi yang kurang kondusif. Di mana interaksi dengan siswanya berjalan kurang komunikatif, di antaranya siswa merasa canggung, malu, bahkan minder terutama dalam mengemukakan ide dan pendapatnya baik melalui apresiasi maupun kreasi tari sehingga siswa cenderung kurang aktif dan kreatif. Ironisnya lagi konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran tari sangat kurang. Hal ini tampak sekali dari sikap siswa yang kurang simpatik, yaitu selalu membuat keributan saat pembelajaran, siswa asyik dengan temannya, ada yang ngobrol, bercanda, bermain, tidak memperhatikan pada materi dan tidak mengindahkan teguran guru. Bahkan di antara siswa ada yang menganggap pelajaran menari adalah pelajaran menakutkan karena harus tampil di muka kelas dan dilihat teman lainnya. Ada beberapa siswa yang sangat tidak percaya diri, terutama sekali bagi siswa yang memiliki anggapan bahwa menari harus mempunyai bakat karena gerakan dalam menari susah untuk diikuti. Kebanyakan beranggapan bahwa menari hanya diperuntukkan bagi siswa perempuan sehingga siswa laki-laki cenderung tidak mau mengikuti kegiatan belajar tari. Mereka khawatir dianggap kurang gagah karena menari identik

dengan kelemahan lembutan, dan banyak lagi temuan-temuan lain yang mengarah pada kecenderungan kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran tari.

Sehubungan dengan hal di atas, maka keberhasilan seorang guru dalam menumbuhkan minat siswa pada suatu pembelajaran merupakan modal utama dalam menciptakan suasana belajar, karena jika minat siswa terhadap suatu bidang studi tertentu sudah tertanam dalam dirinya, maka ia akan selalu berupaya untuk mencari tahu lebih jauh. Dengan mempelajari banyak hal yang diminatinya, maka ia akan lebih memahami dan mengerti bahkan mampu menguasai bidang yang didalaminya. Dalam hal ini ditegaskan pula oleh Imansyah Alipandie (1984:16) bahwa :

Jika minat siswa dapat dibangkitkan untuk kemudian seluruh perhatiannya dapat dipusatkan kedalam bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, maka keadaan kelas akan lebih tenang sebab siswa tidak akan mempunyai kesempatan melakukan pelanggaran ketertiban kelas. Dengan demikian pelajaran dapat berfungsi dengan baik, mudah diterima dan dimengerti oleh siswa untuk ditimbulkan kembali.

Minat memiliki peranan cukup besar dalam belajar, tanpa adanya minat, kemungkinan besar siswa tidak akan berhasil dalam kegiatan belajar tersebut karena sesuatu yang menarik minat tentu akan menarik perhatiannya, sehingga siswa akan bersungguh-sungguh dalam belajar.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran melalui pendekatan tari bertema ini, ialah agar siswa aktif dan kreatif baik dalam mengeksplor gerak tari sesuai dengan ide dan gagasan yang diamati siswa, baik pengamatan tentang alam sekitar, kehidupan sehari-hari, aktivitas manusia, peragai binatang, dan sebagainya, sebagai contoh melalui pengamatan terhadap

perangai seekor burung merak yang sedang bercengkrama, diharapkan siswa mampu menampilkan kreativitasnya dengan mengeksplor gerak hingga menjadi sebuah gerak tari. Kemudian ditampilkan di muka kelas secara kelompok, dengan bimbingan dan arahan guru melalui gerak-gerak bertema, sehingga siswa bisa terpancing keaktifannya. Selain itu melalui pengamatan aktivitas kehidupan sehari-hari yang dijadikan ide penciptaan gerak, siswa mampu berkreasi gerak tari, tari bercocok tanam, tari tenun, tari nelayan, dan lain sebagainya. Proses penciptaan tari bertema yang dimulai dari sebuah ide dan pengamatan alam sekitar yang dapat dikembangkan melalui berbagai macam bentuk gerak, kemudian dieksplorasi melalui unsur-unsur tari yaitu ruang, tenaga, dan tempo.

Proses penciptaan tari bertema melalui ide siswa dengan hasil kreativitasnya diharapkan mempunyai makna atau nilai yang bermanfaat bagi dirinya, yaitu dengan melakukan proses pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangannya menuju kedewasaannya, memahami nilai hidup dan melakukan aktivitas sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan paparan di atas peneliti menyikapi masalah kurangnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran praktek tari, merupakan permasalahan yang harus diatasi agar proses pembelajaran tercapai secara maksimal. Untuk itu maka melalui pembelajaran dengan pendekatan tari bertema ini diharapkan dapat meningkatkan minat siswa. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh melalui penelitian yang berjudul “**Pembelajaran Seni Tari Melalui Pendekatan Tari Bertema Untuk Meningkatkan Minat Siswa Kelas VIII Di SMP Sandhy Putra**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adanya kecenderungan siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran seni tari, oleh karena itu untuk mengetahui faktor penyebab munculnya kecenderungan tersebut dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana minat siswa kelas VIII dalam pembelajaran seni tari melalui pendekatan Tari Bertema Di SMP Sandhy Putra?
2. Bagaimana proses pembelajaran Seni Tari melalui pendekatan Tari Bertema di SMP Sandhy Putra ?
3. Bagaimana peningkatan minat siswa kelas VIII setelah pembelajaran Seni Tari melalui pendekatan Tari Bertema di SMP Sandhy Putra?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum :

Sebagai masukan bagi para guru dalam memotivasi belajar siswa di bidang seni tari.

b. Tujuan khusus :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana minat siswa kelas VIII setelah mengikuti pembelajaran Seni tari melalui pendekatan Tari di SMP Sandhy Putra?
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran Seni Tari melalui pendekatan Tari Bertema di SMP Sandhy Putra?

3. Untuk mendeskripsikan bagaimana peningkatan minat siswa kelas VIII setelah mengikuti pembelajaran Seni Tari melalui pendekatan Tari Bertema di SMP Sandhy Putra?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat berguna :

1. Guru Seni Budaya

- a. Sebagai masukan bagi guru dalam memotivasi belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran Seni Tari.
- b. Menambah wawasan guru dalam upaya meningkatkan kompetensinya.

2. Sekolah

Sebagai tolak ukur bagi sekolah dalam upaya mengetahui hasil yang telah dilakukan guru untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran seni tari.

3. Lembaga Pendidikan Bahasa Dan Seni

Sebagai masukan dalam rangka mempersiapkan calon tenaga pengajar (guru) seni budaya yang profesional.

E. Asumsi

Yang menjadi asumsi dalam penelitian ini yaitu melalui pendekatan tari bertema dapat meningkatkan minat siswa kelas VIII terhadap pembelajaran Seni Tari di SMP Sandhy Putra, sehingga siswa menjadi aktif dan kreatif.

H. Metode Penelitian

1. Metode penelitian

Dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana minat siswa kelas VIII dalam pembelajaran seni tari melalui pendekatan tari bertema di SMP Sandhy Putra. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu PTK (penelitian tindakan kelas) atau *Classroom Action Research*. Di mana biasanya dilakukan oleh guru di kelas atau sekolah tempat ia mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran (Depdikbud, 1993:3). Melalui PTK ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang kinerja guru dalam mengembangkan materi pembelajaran seni tari melalui pendekatan tari bertema. Dalam hal ini yaitu untuk memotivasi kreativitas siswa dalam mengeksplor gerak tari sesuai dengan ide, dan gagasan yang dimunculkan, baik melalui pengamatan alam sekitar, kejadian sehari-hari, perangai binatang, aktivitas manusia sehari-hari, seperti misalnya bertani, nelayan, bercocok tanam dan lain sebagainya. Untuk itu dalam jangka panjang rentetan keberhasilan akan dialami siswa, selain itu juga mampu menumbuhkan kapasitas individu dan kapasitas sekolah secara berkelanjutan (*sustainable school capacity building*). Adapun tahap-tahap yang dilakukan yaitu: tahap perencanaan, tahap melakukan tindakan, tahap mengamati, dan tahap refleksi. Langkah-langkah utama dalam pelaksanaan meliputi: Identifikasi masalah, menganalisis dan merumuskan

masalah, merencanakan PTK, dan melaksanakan PTK. Pada kegiatan penelitian ini, peneliti sekaligus berperan sebagai guru aplikan (*researcher as teacher*).

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:

1. Observasi

Untuk mengetahui kesiapan siswa dalam belajar seni tari dan mengetahui keaktifan siswa pada proses belajar mengajar.

2. Wawancara

Memberikan beberapa pertanyaan yang meliputi rumusan masalah antara lain proses, hasil, dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam pembelajaran seni tari.

3. Tes praktek

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menari sebagai bahan analisis atau pengkajian.

4. Studi dokumentasi

Untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, laporan kegiatan, photo-photo kegiatan, dan data yang relevan dengan penelitian ini.

3. Analisis Data

Pada penelitian ini akan dilakukan teknik pengolahan data secara kualitatif dan kuantitatif. Adapun data kuantitatif dengan prosentase digunakan untuk menjelaskan data-data kualitatif.

$$p = \frac{fo}{N} \times 100$$

Keterangan :

Fo : frekuensi observeb yang memiliki alternatif

N : Jumlah siswa

100 : Bilangan tetap

P : Prosentasi yang dicari

(Sumber : Nana Sudjana, 1989 : 130-131)

Alasan menggunakan rumus tersebut adalah untuk melihat keberhasilan siswa secara general melalui ukuran prosentase.

I. Lokasi, Populasi, Dan Sampel

a. Lokasi

Lokasi yang dijadikan subjek penelitian ini adalah SMP Sandhy Putra, yang berlokasi di Jl. Radio Palasari Dayeuhkolot kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung. Alasan pemilihan ini karena sekolah tersebut cukup representatif untuk dijadikan lokasi penelitian.

b. Populasi

Populasi yang akan dipergunakan dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VIII SMP Sandhy Putra tahun ajaran 2009/2010 yang terdiri dari 7 kelas berjumlah 336 orang.

c. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini, yaitu menggunakan teknik *Purposive sampling*, di mana dari ke tujuh kelas 8 tersebut, peneliti mengambil sampel penelitian sebanyak 1 kelas yaitu kelas 8A yang berjumlah 48 orang. Hal ini dilakukan karena kelas tersebut mempunyai tingkat kreativitas dan kedisiplinan yang cukup tinggi dibandingkan kelas lainnya.

